

KERAGAAN KONSUMSI PANGAN HEWANI BERDASARKAN WILAYAH DAN PENDAPATAN DI TINGKAT RUMAH TANGGA

Performance of Animal Food Consumption based on Region and Income at Household Level

Mewa Ariani*, Achmad Suryana, Sri Hastuti Suhartini, Handewi Purwati Saliem

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No.3B, Bogor 16111

*Korespondensi penulis. E-mail: mewa_tan@yahoo.com

Naskah diterima: 16 Maret 2018

Direvisi: 18 Mei 2018

Disetujui terbit: 6 November 2018

ABSTRACT

Consumption of animal food sources at the right amount is needed to help overcome nutrition problems, including stunting. Related to provision of animal food sources, Ministry of Agriculture has expanded the target of self sufficiency from beef only to animal protein from livestock. Related to this event, it is needed accurate information on consumption pattern of this food group. Objective of this writing is to present results of analyses on animal food consumption at household level identified by region and income class. Source of data used was Susenas 2014 from Statistic Indonesia with national coverage. Results of the analyses showed that participation rate and animal food consumption per capita were high at urban and highest income class households. At aggregate level, consumption per capita of livestock and fishery products by urban household were higher than that in rural areas. Type of animal food frequently consumed were broiler eggs, broiler chicken, and mackerel/tuna/skipjack. On the average, per capita beef consumption and consumption participation rate were low. Recommendation of this study is that efforts to achieve animal protein self sufficiency are done through intensification program on production and product development of livestock and fishery based products, development of infrastructure and marketing institution to expedite animal products' distribution, maintain affordable and stable prices of animal protein sources, and intensive promotion of the importance of animal protein consumption in the context of diverse, nutritious balanced, and safe food pattern.

Key words: *participation rate, consumption, animal protein, region, income group*

ABSTRAK

Konsumsi pangan sumber protein hewani dalam jumlah cukup diperlukan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan gizi, termasuk *stunting*. Terkait penyediaan pangan sumber protein hewani, Kementerian Pertanian memperluas sasaran swasembada dari hanya daging sapi menjadi protein hewani asal ternak. Sehubungan dengan itu, diperlukan informasi yang akurat terkait pola konsumsi kelompok pangan ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyajikan hasil analisis berbagai pola konsumsi pangan hewani di tingkat rumah tangga yang dikaji berdasarkan kelas pendapatan dan wilayah tempat tinggal. Sumber data yang digunakan adalah hasil Susenas tahun 2014 dari BPS dengan cakupan nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan besaran konsumsi pangan hewani tinggi pada rumah tangga di perkotaan dan pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Secara agregat, konsumsi produk peternakan dan perikanan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Jenis pangan hewani yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam ras, daging ayam ras dan ikan tongkol/tuna/cakalang. Rata-rata konsumsi daging sapi/kapita sangat rendah dan angka partisipasi konsumsi juga rendah. Disarankan upaya pencapaian swasembada protein hewani dilakukan melalui intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak dan ikan, pengembangan prasarana dan kelembagaan pemasaran untuk memperlancar distribusi, menjaga harga wajar serta stabil, dan promosi yang intensif atas pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan beragam bergizi seimbang dan aman.

Kata kunci: partisipasi, konsumsi, pangan hewani, wilayah, kelompok pendapatan

PENDAHULUAN

Prevalensi *stunting* (anak kerdil) pada balita (bayi di bawah lima tahun) masih tinggi di Indonesia. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh

pada balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Definisi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk balita pendek (*stunted*) adalah anak balita dengan tinggi kurang dari dua standar deviasi

dari standar bakunya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (TNP2K 2017). Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan pada tahun 2016, sekitar 29% balita di Indonesia termasuk kategori *stunted*. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Oleh karena itu, balita *stunting* menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Kemenkes 2017). Besarnya prevalensi balita *stunting* akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dan potensi bangsa untuk mampu berdaya saing dengan negara lain.

Balita *stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Mitra 2015). Banyak hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab terjadinya balita *stunting* sangat beragam dan dapat bersifat spesifik, yaitu pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, keturunan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan. Status gizi remaja putri atau pranikah memiliki kontribusi besar pada kesehatan dan keselamatan kehamilan dan kelahiran, apabila remaja putri menjadi ibu. Peran strategis ibu untuk mencegah terjadinya balita *stunting* sangat penting terutama dimulai pada waktu kehamilan, menyusui, sampai anak berumur dua tahun. Oleh karena itu sejak tahun 2010 untuk meningkatkan kinerja perbaikan gizi dikembangkan gerakan gizi global yang dikenal sebagai gerakan *Scaling Up Nutrition* (SUN). Gerakan ini di Indonesia disebut sebagai Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenko Kesra 2012).

Penyebab langsung terjadinya balita *stunting* adalah kurangnya asupan makanan dan terpapar penyakit infeksi (Umata et al. 2003). Wellina et al. (2016) mengatakan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* diantaranya adalah rendahnya konsumsi energi, protein, seng. Hasil penelitian Sari et al. (2016) menunjukkan bahwa asupan protein, kalsium, dan fosfor signifikan lebih rendah pada anak *stunting* dibandingkan pada anak tidak *stunting* usia 24-59 bulan di Kota Pontianak. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi balita pendek adalah meningkatkan konsumsi pangan sumber protein. Menurut Ardiyah et al. (2015) tingkat kecukupan protein dan kalsium menunjukkan hubungan yang signifikan untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) menunjukkan bahwa hingga saat ini pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia secara umum masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Pada tahun 2014, konsumsi protein nabati masih dominan yaitu 68,9% dari total protein, yang berarti konsumsi protein hewani sekitar 31,1%. Keadaan enam tahun lalu lebih buruk, yaitu konsumsi protein hewani hanya 26,6% dari total konsumsi protein (BKP 2015). Konsumsi protein hewani Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Hariyadi (2011) berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyimpulkan bahwa pada tahun 2003-2005, konsumsi protein hewani per kapita/hari di Indonesia baru sekitar 20-30 gram sama dengan gambaran untuk Vietnam. Sementara itu untuk Thailand dan Filipina konsumsi protein hewani per kapita/hari berkisar antara 40-50 gram, Malaysia dan Brunei Darussalam sekitar 50-60 gram.

Protein sebagai sumber pembangunan jaringan baru/pertumbuhan yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak balita. Kualitas konsumsi protein hewani lebih baik dibandingkan protein nabati karena asam amino yang terkandung didalamnya lebih lengkap dan daya serap dalam tubuh juga lebih tinggi. Menurut Hariyadi (2015), pangan hewani merupakan sumber berbagai zat gizi mikro penting bagi tumbuh kembang balita, seperti zat besi, vitamin B12, dan seng. Selanjutnya dikatakan bahwa kekurangan zat gizi mikro dapat berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) mulai dari penurunan dan/atau gangguan kognitif serta sistem kekebalan tubuh, yang akhirnya mengakibatkan penurunan produktivitas SDM. Oleh karena itu, Suryana (2014), menyatakan bahwa kecukupan pangan merupakan investasi pembentukan SDM yang lebih baik dan prasyarat bagi pemenuhan hak-hak dasar lainnya seperti pendidikan, pekerjaan dan lainnya.

Pemerintah sejak lebih dari 10 tahun terus berupaya untuk meningkatkan produksi pangan hewani sebagai sumber protein yang ditunjukkan dengan menetapkan target swasembada daging sapi. Tekad berswasembada daging sapi telah dilakukan sejak lama walaupun dengan nama yang berbeda-beda. Pada periode pemerintahan 2008-2014 upaya pencapaian swasembada daging sapi dilaksanakan melalui Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Pada Pemerintahan Kabinet Kerja, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 dan juga dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian (Renstra

Kementan) 2015-2019 sasaran swasembada daging sapi menjadi salah satu prioritas.

Selain menargetkan swasembada daging sapi, Kementan juga mendorong peningkatan produksi unggas terutama ayam ras dan daging ruminansia lainnya. Dalam perkembangannya sejak tahun 2016, Kementan tidak hanya menargetkan swasembada daging sapi, tetapi juga menaruh perhatian pada kecukupan protein hewani lainnya. Hal ini untuk menjawab kekhawatiran masyarakat dalam memenuhi kecukupan protein hewani di tengah mahalannya harga daging sapi. Ditinjau dari upaya pemenuhan pangan yang berkualitas, pengembangan sumber protein hewani memang tidak harus terkonsentrasi pada daging sapi saja, tetapi juga memanfaatkan sumber pangan ternak lainnya, seperti ruminansia kecil, unggas (ayam, itik, bebek, burung puyuh), ternak lainnya. Demikian juga di subsektor perikanan berbagai jenis ikan dan kerang dapat ditangkap di perairan umum dan dibudidayakan untuk dikonsumsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat.

Pola konsumsi pangan masyarakat berbeda antar wilayah tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya alam dan budaya setempat, selera dan pendapatan masyarakat. Demikian pula pola konsumsi pangan juga berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat atas nilai pentingnya pangan dan gizi serta perubahan gaya hidup. Hidayah (2011) menyatakan bahwa berdasarkan tinjauan psikologis perilaku makan, ada beberapa atribut personal yang mempengaruhi individu dalam memilih bahan pangan, antara lain persepsi terhadap atribut sensorik (cita rasa dan tekstur), faktor psikologi (emosi seperti selera dan sikap) dan lingkungan sosial (norma, budaya, ekonomi dan ketersediaan produk pangan). Beberapa faktor tersebut dapat saling mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan.

Perbedaan pola konsumsi pangan antardaerah atau antarkelompok pendapatan merupakan informasi penting bagi perumusan kebijakan pangan, baik nasional maupun daerah. Informasi tentang pemanfaatan atau konsumsi pangan merupakan salah satu bahan pertimbangan penting dalam menyusun perencanaan pembangunan sistem pangan guna memantapkan ketahanan pangan nasional berkelanjutan, khususnya terkait dengan penyediaan pangan bagi masyarakat yang memenuhi prinsip pola pangan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) untuk dapat hidup sehat aktif dan produktif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

berbagai pola konsumsi pangan hewani per kapita di tingkat rumah tangga yang dikaji berdasarkan kelas pendapatan dan wilayah tempat tinggal.

METODOLOGI

Lingkup Bahasan

Pangan hewani meliputi pangan dari produk peternakan (daging, telur, susu) dan komoditas perikanan yang ada dalam data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Kelompok pangan hewani dibedakan menjadi tujuh sub kelompok yaitu ikan laut, udang, ikan air tawar, ikan asin, daging, telur dan susu. Jenis pangan yang termasuk dalam masing-masing sub kelompok pangan hewani disajikan pada Tabel 1. Cakupan bahasan pola konsumsi pangan hewani adalah tingkat partisipasi konsumsi dan tingkat konsumsi per kapita. Dua jenis tingkat konsumsi yang ingin diungkap yaitu rata-rata tingkat konsumsi dari total contoh (mengkonsumsi dan tidak mengonsumsi yang tercatat dalam contoh) dan dari rata-rata contoh yang mengonsumsi saja.

Analisis dibedakan menurut wilayah (perkotaan, pedesaan) dan kelompok pendapatan yang didekati dengan total pengeluaran rumah tangga (rendah, sedang, tinggi). Pengelompokan pengeluaran rumah tangga seperti berikut: (1) 40% kelompok pendapatan rendah; (2) 40% kelompok pendapatan sedang; dan (3) 20% kelompok pendapatan tinggi. Khusus untuk menangkap isu yang sering terjadi terkait peningkatan harga daging sapi dilakukan analisis tingkat partisipasi konsumsi secara agregat nasional untuk daging (total), daging sapi, daging ayam ras dan telur ayam ras di empat provinsi di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebelum pembahasan secara khusus untuk pangan hewani dibahas dulu keragaan pola konsumsi pangan dan kondisi gizi anak balita (balita).

Sumber Data dan Waktu Kajian

Sumber data utama adalah data mentah (dasar) Susenas modul konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data Susenas tersebut dikumpulkan setiap tiga tahun sekali sekitar bulan Februari/Maret. Data Susenas yang dianalisis adalah data Susenas tahun 2014 dengan jumlah contoh sebanyak 285.573 rumah tangga yang

Tabel 1. Jenis pangan dalam setiap sub kelompok pangan hewani

No.	Kelompok Pangan Hewani	Jenis Pangan
1.	Ikan laut	Ekor kuning, tongkol/tuna/cakalang, tenggiri, selar, kembung, teri, kakap, baronang dan lainnya
2.	Udang	Udang, cumi/sotong, ketam/kepiting/rajungan, kerang/siput, lainnya
3.	Ikan air tawar	Bandeng, gabus, mujair, mas, lele
4.	Ikan asin	Kembung/peda, tenggiri, tongkol/tuna/cakalang, teri, selar, sepat, bandeng, gabus, ikan dalam kaleng, lainnya (kelompok ikan awetan), udang, cumi/sotong dan lainnya (kelompok udang awetan)
5.	Daging	Sapi, kerbau, kambing, babi, ayam ras, ayam kampung, unggas lainnya, lainnya (kelompok daging segar), dendeng, abon, daging dalam kaleng, lainnya (kelompok daging diawetkan), hati, jeroan, tetelan, tulang, lainnya (kelompok lainnya),
6.	Telur	Ayam ras, ayam kampung, itik, puyuh, lainnya
7.	Susu	Murni, cair pabrik, kental manis, bubuk, bubuk bayi, keju, hasil lain dari susu

tersebar di 34 provinsi di Indonesia dengan perincian: 122.078 rumah tangga di perkotaan dan 163.495 rumah tangga di pedesaan. Rumah tangga yang menjadi sampel Susenas tergolong rumah tangga biasa yang didefinisikan seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya makan bersama dari satu dapur (BPS 2014). Pengumpulan data Susenas dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Data konsumsi digali dengan metoda *recall* (mengingat kembali) dengan referensi waktu satu minggu yang lalu dengan sumber pangan berasal dari produksi sendiri, pemberian/bantuan dan pembelian. Kajian analisis data Susenas ini dilakukan pada bulan April-November 2016.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif analitik berupa tabel-tabel. Informasi tingkat partisipasi konsumsi pangan sangat penting karena tidak semua responden mengkonsumsi jenis makanan tertentu pada waktu penelitian dilakukan. Tingkat partisipasi diukur dengan cara menghitung rumah tangga yang mengkonsumsi suatu jenis makanan tertentu terhadap total rumah tangga, dinyatakan dengan satuan persen (%). Tingkat konsumsi pangan sumber protein hewani dinyatakan dalam kg/kapita/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Pola Konsumsi Pangan dan Kondisi Gizi Balita

Berbagai program di bidang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan untuk setiap tahunnya, yang mengantarkan Indonesia berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam rentang waktu panjang, yaitu di atas 5,0%. Namun capaian tingkat pertumbuhan PDB riil tahun 2014 sebesar 5%, melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2011 (5,7%) dan 2005 (6,2%). Terhadap kinerja ini, *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD 2015) berpendapat bahwa Indonesia telah melakukan terobosan yang mengesankan dalam pengentasan kemiskinan, yang didukung oleh pertumbuhan pendapatan per kapita yang tinggi serta program pengentasan kemiskinan yang efisien dan ditargetkan dengan baik. Akan tetapi, masih terdapat ketimpangan pendapatan yang besar di antara para penduduknya dan bahkan meningkat selama dasawarsa terakhir ini. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran mengkaji konsumsi protein hewani menurut segmentasi rumah tangga berdasarkan pendapatan, yang dalam analisis ini didekati dengan pengeluaran total.

Selain faktor pendapatan, harga pangan juga mempengaruhi tingkat konsumsi pangan. Sebagai gambaran perubahan harga produk pangan peternakan yang disajikan Pusat Data dan Statistik menunjukkan bahwa harga daging sapi hampir selalu naik dan harga pada tahun 2014 besarnya hampir dua kali lipat harga tahun 2008, sedangkan harga telur ras periode 2011-2015 mengalami kenaikan rata-rata 6,94% (Pusdatin 2015a, 2015b).

Peningkatan pendapatan rumah tangga yang diikuti dengan kenaikan harga pangan nominal berdampak pada pangsa pengeluaran pangan yang relatif tetap selama kurun waktu 2008-2014, atau dapat diartikan tingkat kesejahteraan masyarakat relatif tidak mengalami perubahan (Tabel 2). Apabila dirinci menurut kelompok pangan, perubahan signifikan hanya terjadi pada kelompok padi-padian dan makanan jadi dengan arah yang berlawanan. Selama kurun waktu 2008-2014, pangsa pengeluaran untuk padi-padian menurun dari 9,6% menjadi 7,8%, sebaliknya pangsa makanan jadi meningkat dari 11,4% menjadi 13,4%.

Pada saat ini, jenis makanan jadi semakin beragam dan mudah diperoleh di berbagai segmen pasar mulai dari warteg, warung, mini market, supermarket dan restoran. Disisi lain, partisipasi wanita bekerja di ruang publik juga semakin tinggi sehingga mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memasak makanan di rumah. Untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarganya terpaksa diperoleh dengan cara membeli dalam bentuk makanan jadi yang siap untuk dikonsumsi. Hal ini juga berdampak pada penurunan kelompok padi-

padian terutama beras yang umumnya dikonsumsi dengan cara dimasak di rumah. Menurut BKP (2009, 2015), konsumsi beras per kapita menurun dari 104,85 kg pada tahun 2009 menjadi hanya 96,2 kg tahun 2015. Sementara konsumsi pangan seperti sayuran dan buah-buahan sebagai sumber vitamin dan mineral relatif tetap.

Tingkat konsumsi energi dan protein mengalami penurunan, semakin jauh dari patokan konsumsi yang dianjurkan untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2012, anjuran konsumsi energi dan protein per kapita per hari untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif sebesar 2150 kilo kalori (Kkal) dan 57 gram. Kemenkes telah mengumpulkan data dasar dan indikator kesehatan yang disebut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dengan tujuan mendapatkan sistem informasi kesehatan yang *evidence-based*. Hasil data Riskesdas menunjukkan terjadi peningkatan jumlah balita dengan status gizi buruk dan pendek sehingga jumlah balita dengan status gizi dengan kategori baik menjadi menurun (Tabel 3). Walaupun tidak berkaitan langsung dengan informasi tersebut, diperkirakan kondisi perekonomian dan perubahan pola konsumsi pangan tersebut berdampak pada status gizi anak balita.

Keragaan Konsumsi Pangan Hewani

Hipotesis tentang keragaan konsumsi pangan sumber protein hewani adalah tingkat konsumsi di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di

Tabel 2. Keragaan pangsa pengeluaran pangan, konsumsi energi, dan protein

Kelompok pangan dan konsumsi energi dan proten	2008	2014
Pangsa pengeluaran (%)		
Total pangan	49,83	49,96
• Padi-padian	9,57	7,76
• Umbi-umbian	0,53	0,46
• Pangan hewani	8,92	9,11
• Sayuran	4,02	3,87
• Buah-buahan	2,27	2,48
• Makanan jadi	11,44	13,37
Konsumsi per kapita/hari		
• Energi (Kkal)	2.038,2	1.859,3
• Protein (gram)	57,5	53,9

Sumber: www.bps.go.id

Tabel 3. Keragaan status gizi anak balita

Status gizi balita	2007	2013
• Gizi buruk (buruk+sangat buruk)	18,4	19,6
• <i>Stunting</i> (pendek+sangat pendek)	36,8	37,2
• <i>Wasting</i> (kurus+sangat kurus)	13,6	12,1
• Gizi Lebih	4,3	4,5
• Gizi Baik	77,3	75,9

Sumber: Riskesdas 2007, 2013

pedesaan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin besar pula tingkat konsumsi per kapita untuk protein hewani.

Secara garis besar, kebutuhan rumah tangga dikelompokkan dalam dua katagori yaitu kebutuhan pangan dan kebutuhan nonpangan. Pada kondisi pendapatan terbatas, rumah tangga lebih mengutamakan kebutuhan konsumsi pangan. Pada rumah tangga miskin atau berpendapatan rendah, pendapatan yang diperoleh akan dibelanjakan untuk kebutuhan yang utama yaitu membeli makanan. Hal ini seperti pendapat Frazao et al. (2007) bahwa pada rumah tangga berpendapatan rendah, alokasi pengeluaran yang pertama adalah untuk makanan, karena makanan adalah kebutuhan yang esensial.

Sejalan dengan peningkatan pendapatan, diperkirakan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu: a) dengan menurunkan porsi yang dibelanjakan untuk makanan beralih ke pengeluaran bukan makanan, dan b) dari makanan sumber energi atau makanan pokok ke arah makanan yang mempunyai kualitas tinggi seperti pangan hewani. Namun demikian besaran pengeluaran dapat berbeda antara rumah tangga yang berada di perkotaan dan pedesaan dikarenakan adanya perbedaan dalam karakteristik sosial, ekonomi, pendidikan dan fasilitas.

Keragaan Antarwilayah: Perkotaan dan Pedesaan

Hasil analisis berdasarkan data Susenas 2014 dari BPS (2014) diketahui total pengeluaran rumah tangga Indonesia di perkotaan pada tahun 2014 sebesar Rp.811.200/kapita/ bulan, lebih besar dari di pedesaan (Rp.527.800), namun untuk pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, di perkotaan (50,9%) lebih rendah dari di pedesaan (58,0%). Soedjana (2013) menyatakan bahwa apabila pengeluaran rumah

tangga suatu kelompok masyarakat masih di atas 50% untuk belanja pangan, maka kelompok masyarakat tersebut dapat dikategorikan belum sejahtera. Secara deduktif dapat diketahui bahwa semakin kecil belanja pangan dari suatu rumah tangga maka keluarga rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, rumah tangga di perkotaan dapat dikatakan lebih baik kondisi kehidupannya.

Selain jumlah penduduk yang masih menunjukkan peningkatan, perubahan demografi juga menunjukkan terjadi peningkatan jumlah orang yang bermukim di perkotaan. Menurut data BPS, jumlah penduduk yang bertempat tinggal di kota tahun 2010 sebesar 49,8%, pada tahun 2015 menjadi 53,3%, dan diperkirakan pada tahun 2020 56,7%. Perubahan pola demografi ini akan berdampak pada tingkat penyediaan dan konsumsi pangan. Satterthwaite et al. (2010) mengungkapkan bahwa urbanisasi mempengaruhi arah perubahan permintaan pangan agregat melalui peningkatan populasi perkotaan maupun perubahan pola konsumsi.

Pangan hewani terdiri dari pangan produk peternakan berupa daging, telur, susu dan pangan dari perikanan yang dibedakan menjadi ikan laut, udang, ikan tawar dan ikan asin. Dalam data Susenas tahun 2014, jenis pangan hewani yang tercatat untuk produk perikanan sebanyak 32 jenis, sedangkan produk peternakan sebanyak 29 jenis. Pangan hewani merupakan salah satu jenis pangan penting untuk dikonsumsi sehari-hari sebagai menu makanan keluarga. Walaupun demikian tidak semua rumah tangga mampu mengkonsumsi jenis pangan ini karena rendahnya daya beli. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi pangan produk peternakan maupun dari perikanan tidak ada yang 100% (Tabel 4). Untuk pangan hasil peternakan, secara nasional tingkat partisipasi konsumsi paling tinggi adalah telur yang mencapai 73,8%, diikuti daging dan susu

Tabel 4. Tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani menurut wilayah, 2014

Pangan Hewani	Nasional	Perkotaan	Pedesaan
Tingkat partisipasi (%)			
Daging	38,5	50,1	29,9
Telur	73,8	82,5	67,4
Susu	31,6	41,2	24,4
Ikan Laut	58,6	57,0	59,7
Ikan air tawar	32,3	35,3	30,1
Ikan asin	51,2	48,0	53,6

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

masing-masing sebesar 38,5%, dan 31,6%. Untuk hasil perikanan, tingkat partisipasi konsumsi tertinggi adalah ikan laut (58,6%), diikuti dengan ikan asin (51,2%).

Preferensi konsumsi pangan hewani pada rumah tangga di perkotaan sepertinya berbeda dengan di pedesaan. Tingkat partisipasi konsumsi produk peternakan di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Sebagai contoh, angka partisipasi konsumsi daging di perkotaan mencapai 50,1%, sementara di pedesaan hanya 30%. Keragaan berbeda ditunjukkan oleh tingkat partisipasi konsumsi hasil perikanan. Tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga untuk ikan laut dan ikan asin sedikit lebih tinggi di pedesaan, sedangkan untuk ikan air tawar kebalikannya, yaitu lebih tinggi perkotaan (Tabel 4). Perbedaan partisipasi di perkotaan dan di pedesaan dimungkinkan selain disebabkan oleh variabel pendapatan rumah tangga juga terkait dengan aspek ketersediaan dan kepraktisan, dimana aneka jenis pangan produk peternakan seperti daging, telur dan susu tersedia di berbagai tempat, dari pasar modern sampai pasar tradisional dan warung-warung. Jumlah penjual pangan produk peternakan relatif banyak di perkotaan dengan pilihan jenis juga lebih beragam. Hal ini juga dikemukakan oleh Indrizal dalam Luthfia (2013) bahwa karakteristik wilayah kota menyediakan lebih banyak lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan dibandingkan dengan di desa.

Bahan pangan produk peternakan telur merupakan jenis pangan yang relatif mudah dimasak dengan waktu yang singkat sehingga menjadi pilihan keluarga di perkotaan yang harus berangkat pagi untuk bekerja dan sekolah. Hampir 80% rumah tangga perkotaan mengkonsumsi telur ayam ras, sementara angka tersebut untuk rumah tangga pedesaan sekitar 61% (Tabel 5). Telur relatif mudah diterima oleh semua kelompok masyarakat dan kelompok

umur, mudah diperoleh, dan harga yang terjangkau. Sebagai lauk pauk, telur dapat disajikan pada berbagai jenis masakan seperti telur dadar, telur rebus, omelet, dan menjadi bahan pangan campuran untuk menghasilkan jenis makanan tertentu.

Secara umum, masyarakat pedesaan terutama yang pendapatan utamanya dari pertanian memenuhi kebutuhan pangannya sedapat mungkin dari hasil usaha pertanian sendiri, walaupun harus membeli akan disesuaikan dengan pola makan dan daya beli rumah tangga. Sebaliknya, masyarakat perkotaan cenderung memilih makanan yang praktis, mudah dimasak, saat dikonsumsi memenuhi selera, rasa enak, dan harga makanan umumnya bukan menjadi pertimbangan utama (Hidayah 2011). Kebiasaan penyediaan bahan pangan ini tidak terlepas dari lingkungan sekitar rumah. Rumah tangga di pedesaan pada umumnya memiliki pekarangan relatif luas dibandingkan dengan di perkotaan, yang dapat menjadi sumber penyediaan pangan. Bahkan di kota besar banyak rumah yang berpekarangan sempit bahkan tidak memilikinya sama sekali.

Ibu beserta anggota rumah tangga di pekarangan dapat memelihara ternak ruminansia (umumnya dikandangkan), ayam (dikandangkan atau dilepas), dan ikan air tawar di kolam kecil. Yang menarik adalah besaran angka partisipasi konsumsi hasil peternakan dan ikan air tawar lebih tinggi di perkotaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan memelihara ternak dan ikan oleh rumah tangga pada lahan pekarangan di pedesaan sebagian besar bukan untuk dikonsumsi sendiri melainkan sebagai tabungan atau sebagai sumber dana (*cash*) bagi keluarga yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Kebiasaan memanfaatkan pekarangan terutama di pedesaan ini didorong pemerintah melalui program diversifikasi pangan dan gizi (Kementan 2012).

Tabel 5. Tingkat partisipasi konsumsi menurut jenis pangan hewani dan wilayah, 2014

Jenis Pangan Hewani	Nasional	Perkotaan	Perdesaan
Produk Peternakan			
Telur ayam ras	68,5	78,8	60,9
Telur ayam kampung	5,2	4,1	6,0
Daging ayam ras	29,4	41,9	20,2
Daging ayam kampung	3,7	3,2	4,1
Daging sapi	3,8	6,6	1,7
Daging kerbau	0,3	0,2	0,3
Daging kambing/domba	0,2	0,2	0,2
Susu kental manis	16,8	19,2	15,1
Susu bubuk	8,3	13,8	4,2
Produk Perikanan			
Tongkol/tuna/cakalang	23,9	23,8	24,0
Ikan laut teri	5,5	5,6	5,5
Ikan laut kembung	14,8	18,5	12,0
Ikan air tawar mujair	10,8	12,3	9,7
Ikan air tawar bandeng	10,0	10,7	9,4
Ikan tawar mas	5,5	6,4	4,9
Lele	8,2	11,3	5,8
Udang	7,8	11,3	5,2
Ikan asin teri	20,6	19,4	21,5

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

Rata-rata partisipasi konsumsi ikan asin di pedesaan tertinggi ketiga setelah telur dan ikan laut. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2006) terkait dengan motif pembelian ikan asin menunjukkan bahwa hal yang mendorong pembelian ikan asin di desa adalah rasa dan jenis ikan asin ikan. Selanjutnya dikatakan ikan asin yang sering dibeli adalah ikan teri, gabus, peda.

Penelusuran lebih lanjut untuk beberapa jenis komoditas hasil peternakan, diketahui bahwa angka partisipasi konsumsi rumah tangga untuk telur ayam ras dan daging ayam ras menempati dua posisi tertinggi, masing-masing 68,5% dan 29,4% (Tabel 5). Angka partisipasi konsumsi untuk daging sapi hanya 3,8%, hampir sama dengan tingkat partisipasi untuk ayam kampung (3,7%). Untuk tingkat partisipasi konsumsi daging sapi, angka di perkotaan sebesar 6,6% dan di pedesaan 1,7%. Untuk konsumsi daging ayam ras, angka partisipasi konsumsi rumah tangga perkotaan sebesar 41,9%, atau dua kali lipat dari di pedesaan (20,2%). Angka partisipasi

konsumsi susu kental manis di perkotaan (19,2%) lebih tinggi dibandingkan di pedesaan (15,1%).

Soedjana (2013) menyatakan bahwa tingkat partisipasi konsumsi daging sapi yang rendah pada periode 2008-2014 merupakan sebuah respon dari aspek budaya dan daya beli rumah tangga. Hal ini berarti upaya peningkatan konsumsi pangan hewani dari daging sapi tidak akan banyak menghasilkan output yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, program swasembada daging sapi dan penyediaan komoditas ini di pasar melalui impor bukan satu-satunya alternatif kebijakan pangan untuk tujuan tersebut. Pengembangan produksi dan penyediaan pangan sumber protein hewani seperti daging dan telur unggas serta ikan dengan harga yang terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, seperti kondisi saat ini, dapat mempercepat pencapaian sasaran penyediaan pangan sumber protein hewani. Dengan demikian kebijakan yang ditempuh sebaiknya

diarahkan untuk swasembada protein hewani yang berasal dari berbagai produk peternakan dan perikanan. Untuk mengetahui wilayah mana yang banyak mengkonsumsi daging sapi dilakukan analisis beberapa provinsi di Jawa yang memang partisipasinya relatif tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya (Tabel 6). Dari data tersebut diketahui hanya masyarakat di Provinsi DKI Jakarta yang banyak mengkonsumsi daging dengan angka partisipasi 62,7% diikuti dengan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tingkat partisipasi konsumsi daging sapi dan daging ayam ras juga tertinggi di DKI Jakarta.

Dengan karakter ekonomi terintegratif yang penduduk sekitar 20 juta jiwa dan menjadi pusat pemerintahan dan pusat bisnis, Jakarta sebagai ibukota negara menjadi pasar produk pangan yang besar, dalam hal ini hasil-hasil peternakan. Sementara Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah juga mengkonsumsi protein hewani dengan angka partisipasi konsumsi yang cukup besar, namun ketiga provinsi ini juga menjadi produsen produk hasil peternakan. Dengan demikian, dapat dipahami bila harga pangan hasil peternakan di Jakarta lebih mudah bergerak volatil daripada di provinsi lainnya. Untuk provinsi di luar Jakarta, volatilitas harga pangan hasil peternakan lebih disebabkan adanya informasi harga yang mengalir cepat dari pusat pasar di Jakarta yang disikapi cepat oleh para pelaku pasar daerah, bukan hanya karena kekurangan pasokan.

Proporsi rumah tangga di perkotaan yang mengkonsumsi sebagian besar jenis pangan produk peternakan lebih tinggi dari di pedesaan. Kecenderungan ini juga terlihat untuk seluruh jenis pangan produk peternakan yang memperlihatkan tingkat partisipasinya lebih tinggi di perkotaan. Berbeda dengan pangan dari

lebih tinggi dibandingkan di pedesaan hanya untuk jenis ikan kembung, ikan mujair, ikan mas, lele dan udang.

Tingkat partisipasi konsumsi rumah tangga untuk sumber protein hewani dari hasil perikanan berdasarkan jenis ikan berkisar antara 6% (yang terendah adalah ikan laut teri dan ikan mas) sampai 24% (yang tertinggi adalah ikan tongkol). Yang populer dikonsumsi oleh masyarakat, selain ikan tongkol/tuna/cakalang adalah ikan asin teri (21%), ikan laut kembung (15%) dan ikan air tawar mujair dan bandeng (lebih dari 10%). Kecuali untuk udang, walaupun ada perbedaan angka partisipasi konsumsi beberapa jenis ikan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak melebihi 50%. Sementara itu, tingkat partisipasi konsumsi udang di perkotaan hampir dua kali lipat (11,3%) dibandingkan di pedesaan (5,2%).

Jika dianalisis secara keseluruhan hasil peternakan dan perikanan, angka-angka partisipasi konsumsi jenis pangan yang dikaji memiliki keragaan yang relatif serupa (di bawah 20%), kecuali untuk telur ayam ras, daging ayam ras, dan ikan laut tongkol/ tuna/cakalang. Tingkat partisipasi konsumsi pangan hasil perikanan masih relatif rendah dibandingkan dengan pangan produk peternakan. Dari sisi penyediaan pangan sumber protein hewani, kampanye gemar makan ikan (jenis ikan air tawar ataupun ikan laut) masih harus ditingkatkan lebih gencar lagi melalui sosialisasi dan komunikasi yang lebih efektif. Ikan merupakan sumber protein per gram yang lebih murah dan lebih sehat dibandingkan dengan daging merah.

Besaran konsumsi pangan sumber protein hewani per kapita pada tahun 2014 antara rata-rata nasional dengan rata-rata yang mengkonsumsi berbeda jauh, yang menggambarkan volume konsumsi per kapita dari rumah tangga yang mengkonsumsi sudah

Tabel 6. Tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani menurut kelompok pangan hewani di beberapa provinsi di Pulau Jawa, 2014

Pangan Hewani	DKI	Jabar	Jateng	Jatim
Angka partisipasi (%)				
Daging (total)	62,7	55,1	41,4	45,8
Daging sapi	11,2	5,3	2,6	9,2
Daging ayam ras	54,7	49,1	34,9	38,2
Telur ayam ras	83,3	85,6	75,3	76,8

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

perikanan, tingkat partisipasi di perkotaan yang cukup tinggi namun proporsi yang

mengkonsumsinya masih cukup terbatas. Tabel 7 menunjukkan pada tahun 2014 tingkat konsumsi daging, telur, dan susu per kapita kelompok rumah tangga yang mengkonsumsi pangan tersebut masing-masing sebesar 13,6 kg, 9,0 kg, dan 6,3 kg. Dibandingkan dengan rata-rata nasional, tingkat konsumsi/kapita dari kelompok yang mengkonsumsi tersebut untuk daging sekitar 2,6 kali; telur 1,4 kali; dan susu 3,2 kali dari rata-rata nasional.

Walaupun belum termasuk tinggi dibandingkan standar negara maju atau capaian negara tetangga Malaysia dan Thailand, tetapi volume konsumsi kelompok masyarakat yang menyantap pangan hewani ini sudah relatif besar. Namun sekali lagi, angka ini hanya rata-rata bagi rumah tangga yang mengkonsumsi, yang angka partisipasinya masih kecil, seperti telah didiskusikan di bagian atas. Sebagai gambaran perbedaan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia dengan di negara tetangga pada tahun 2000, konsumsi daging unggas di Indonesia hanya 3,5 kg/kapita/tahun, sedangkan di Malaysia dan Thailand masing-masing mencapai 36,7 kg dan 13,5 kg dan di Philipina sebesar 7,6 kg, Vietnam 4,6 kg, dan Myanmar mencapai 4,2 kg (Rusfidra dalam Mustofa et al. (2016).

Untuk produk hasil perikanan, rata-rata konsumsi per kapita dari kelompok pengonsumsi pangan ini untuk ikan laut sebesar 23,87 kg, ikan air tawar 15,32 kg dan ikan asin 4,60 kg, atau 1,7; 3,1; dan 1,9 lipat dari rata-rata tingkat konsumsi per kapita secara agregat untuk masing-masing komoditas tersebut. Dari gambaran di atas, ikan laut cukup dominan sebagai sumber protein hewani dari perikanan, karena baik angka partisipasi maupun tingkat konsumsi paling tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya.

Rincian konsumsi per kapita/tahun untuk jenis pangan sumber protein hewani hasil peternakan disajikan dalam Tabel 8. Terdapat perbedaan yang cukup besar untuk rata-rata konsumsi per kapita/tahun tingkat nasional antara di pedesaan dan perkotaan untuk daging sapi (0,1 kg dan 0,5 kg) dan daging ayam ras (2,4 kg dan 5,0 kg). Konsumsi per kapita di pedesaan lebih tinggi dari pada di perkotaan terjadi untuk daging kerbau, daging ayam kampung dan telur ayam kampung. Rata-rata konsumsi per kapita dari rumah tangga yang mengkonsumsi pangan tersebut yang volumenya lebih tinggi di pedesaan hanya terjadi untuk daging sapi dan kerbau, serta daging unggas (ayam ras dan kampung). Untuk telur dan susu terjadi sebaliknya, konsumsi per kapita di perkotaan lebih tinggi dibanding di pedesaan. Di perkotaan, rata-rata konsumsi per kapita/tahun dari rumah tangga yang mengkonsumsi untuk daging sapi 6,8 kg, kerbau 6,5 kg, dan kambing/domba 10,2 kg. Untuk pangan hasil ternak lainnya, rata-rata konsumsi per kapita/tahun tersebut adalah 12,0 kg ayam ras, 14,9 kg ayam kampung, 9,3 kg telur ayam ras, 4,8 kg telur ayam kampung, dan 10,6 kg susu murni.

Komoditas susu termasuk pangan hewani yang secara rata-rata nasional tingkat partisipasi dan konsumsinya relatif rendah, padahal susu juga sangat penting untuk kesehatan dan kualitas sumberdaya masyarakat. Susu sumber kalsium yang penting bagi pertumbuhan tulang terutama pada bayi dan balita, mencegah pengeroposan tulang dan lainnya. Namun demikian memang diakui tidak semua orang dapat mengkonsumsi susu apabila dari kecil tidak terbiasa mengkonsumsi susu. Hal ini disebabkan adanya faktor *lactose intolerance* di dalam tubuh seseorang, yang berarti tidak tersedianya enzim lain diduga terkait dengan faktor sosial ekonomi dan harga susu yang relatif mahal karena susu

Tabel 7. Rata-rata konsumsi pangan sumber protein hewani dari rumah tangga (RT) secara nasional dan RT yang mengkonsumsi, 2014.

Pangan Sumber Protein Hewani	Nasional (kg/kap/tahun)	RT Mengonsumsi (kg/kap/tahun)	Rasio Mengonsumsi/ Agregat
Daging	5,2	13,6	2,6
Telur	6,7	9,0	1,4
Susu	2,0	6,3	3,2
Ikan laut	14,0	23,9	1,7
Ikan air tawar	5,0	15,3	3,1
Ikan asin	2,4	4,6	1,9

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

yang tersedia adalah susu yang sudah diolah dan

Tabel 8. Rata-rata tingkat konsumsi pangan hewani/kapita/tahun secara nasional dan yang mengkonsumsi, 2014

Jenis Pangan Hewani	Nasional		RT megkonsumsi	
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan
Produk Peternakan	----- (kg/kapita/tahun)-----			
Telur ayam ras	5,3	7,3	8,6	9,3
Telur ayam kampung	0,3	0,2	3,9	4,8
Daging ayam ras	2,4	5,0	12,1	12,0
Daging ayam kampung	0,7	0,5	16,1	14,9
Daging sapi	0,1	0,5	8,0	6,8
Daging kerbau	0,03	0,01	7,5	6,5
Daging kambing/domba	0,02	0,02	9,9	10,2
Susu kental manis	0,5	0,7	3,5	3,7
Susu bubuk	0,4	1,3	8,4	9,2
Produk Perikanan				
Tongkol/tuna/cakalang	3,4	4,1	14,5	17,2
Ikan laut teri	0,5	0,6	9,2	10,7
Ikan laut kembung	2,2	1,7	11,8	13,9
Ikan air tawar mujair	1,5	1,4	11,9	14,0
Ikan air tawar bandeng	1,2	1,3	11,5	13,6
Ikan tawar mas	0,8	0,7	12,2	13,5
Lele	1,2	0,7	10,7	12,2
Udang	0,8	0,4	7,1	8,3
Ikan asin teri	0,4	0,6	2,3	3,0

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

dikemas melalui pengolahan pabrik. Alwis et al. (2009) menyatakan selain aspek kesehatan, pendapatan rumah tangga per bulan dan tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam konsumsi susu segar. Hasil ini diperkuat dengan analisis Octavia (2015) yang menyatakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi konsumsi susu pada remaja adalah pendidikan dan pendapatan per kapita keluarga.

Volume konsumsi pangan hewani per kapita/tahun pada sekelompok orang yang mengkonsumsinya cukup besar, seperti terlihat dari angka partisipasi di atas. Dari gambaran konsumsi dengan menggunakan dua pendekatan ini, terlihat adanya perbedaan angka yang signifikan terutama untuk jenis pangan yang tingkat partisipasinya rendah. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan angka konsumsi yang akan digunakan sebagai rujukan kebijakan pangan.

Keragaan Antarkelompok Pendapatan: Rendah, Sedang, Tinggi

Rata-rata pengeluaran total per kapita/bulan untuk kelompok rumah tangga berpendapatan rendah sebesar Rp.300.411, kelompok sedang

Rp.596.227, dan kelompok tinggi sebesar Rp.1.422.309. Pangsa pengeluaran pangan untuk ketiga kelompok pendapatan tersebut berturut-turut sebesar 76,5%; 70,7% dan 56,4%. Perbedaan pangsa pengeluaran ini menjadi salah satu variabel penjelas terjadinya perbedaan tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan hewani pada rumah tangga kaya dan miskin.

Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan termasuk pangan sumber protein hewani. Sebagai gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyangbe dan Orewa (2009) bahwa ada hubungan positif antara konsumsi protein per kapita per hari dengan umur, tingkat pendidikan, pendapatan setiap bulan, jenis kelamin, sumber pendapatan dari usaha tani untuk daerah miskin perkotaan. Di pedesaan, ada hubungan antara konsumsi protein per kapita per hari dengan umur, rasio ketergantungan dalam rumah tangga, pendapatan setiap bulan dan sumber pendapatan. Khusus hubungan konsumsi pangan dengan pendapatan, ada hukum Engel terkenal yang disitir oleh Cirera dan Masset (2010) yaitu ada hubungan antara distribusi pendapatan dengan permintaan atau konsumsi pangan. Semakin tinggi pendapatan rumah

tangga maka permintaan pangan juga semakin meningkat secara proposional.

Tabel 9 dan Tabel 10 menunjukkan tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Perbedaan tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani cukup signifikan pada kelompok rumah tangga kaya dan miskin. Angka partisipasi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga berpendapatan tinggi mencapai 43%, sedangkan pada kelompok pendapatan rendah hanya 18%. Pada kelompok telur, tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga berpendapatan rendah mencapai 62,4%, meningkat menjadi 73,5% untuk kelompok berpendapatan sedang, namun menurun menjadi 71,0% pada kelompok berpendapatan tinggi. Kecenderungan pola partisipasi konsumsi ikan laut adalah sama dengan komoditas telur.

Pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi yang umumnya juga berpendidikan tinggi diperkirakan dalam pemilihan paket makanannya tidak banyak memperhatikan aspek kuantitas lagi namun ke arah aspek kualitas dan kesehatan serta keamanan pangan. Isu banyaknya kandungan kolesterol pada kuning telur menyebabkan rumah tangga berpendapatan tinggi mulai mengurangi konsumsi telur, beralih ke pangan sumber protein hewani lain yang memenuhi selera dan dinilai menyehatkan. Menurut Ariani (2012), sejalan dengan peningkatan pendapatan, masyarakat dihadapkan pada banyak pilihan makanan yang sesuai dengan selera tanpa kendala keuangan. Preferensi dan selera seseorang akan mengalami perubahan dari pilihan makanan yang sederhana dengan harga murah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti terfokus pada pangan sumber karbohidrat, berubah ke makanan yang juga sumber protein, vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih lengkap jenis dan jumlahnya.

Tingkat konsumsi pangan sumber protein hewani berdasarkan kelompok pendapatan memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula konsumsi per kapita pangan sumber protein hewani baik dihitung secara rata-rata nasional maupun hanya pada rumah tangga yang mengkonsumsinya. Adanya perbedaan angka konsumsi antara kedua pendekatan tersebut secara implisit menunjukkan rumah tangga yang mengkonsumsi pangan hewani relatif kecil dan konsumsi pangan hewani belum merupakan kebutuhan pokok. Rumah tangga berpendapatan rendah hanya mampu memenuhi kebutuhan pangannya dengan kualitas gizi pangan yang rendah. Volume atau kuantitas pangan yang

dikonsumsi lebih penting dari pada kualitasnya. Di sisi lain, rumah tangga yang mampu mengakses pangan hewani dalam jumlah yang cukup dan sesuai selera, mereka menyajikan pangan protein hewani dengan jumlah yang cukup untuk keluarganya. Hal ini terlihat dari data pada Tabel 10, kecuali untuk telur terdapat perbedaan angka konsumsi daging, susu dan produk perikanan di antara kelompok tersebut.

Untuk produk peternakan (daging dan telur), tingkat konsumsi daging sapi paling kecil dibandingkan jenis produk lainnya. Daging terutama daging sapi merupakan komoditas yang memiliki elastisitas pendapatan tinggi, dimana peningkatan konsumsinya hanya bersifat responsif pada golongan berpendapatan tinggi (Ilham, 2001). Demikian pula pada rumah tangga yang mengkonsumsi pangan hewani secara keseluruhan, tingkat konsumsi produk perikanan cenderung lebih tinggi dibandingkan pangan produk peternakan dan hal ini berlaku untuk semua kelompok pendapatan.

Hasil analisis deskriptif tingkat konsumsi menurut kelompok pendapatan rumah tangga menunjukkan semakin tinggi pendapatan, semakin besar tingkat konsumsi pangan hewani

Tabel 10. Tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani menurut jenis pangan hewani dan kelompok pendapatan, 2014

Jenis Pangan Hewani	Rendah	Sedang	Tinggi
Produk Peternakan		------(%)-----	
Telur ayam ras	62,4	73,5	71,0
Telur ayam kampung	4,9	5,2	5,8
Daging ayam ras	17,8	34,5	42,6
Daging ayam kampung	2,4	4,1	5,6
Daging sapi	0,9	3,4	10,3
Daging kerbau	0,3	0,2	0,4
Daging kambing/domba	0,1	0,2	0,3
Susu kental manis	12,1	19,5	21,1
Susu bubuk	3,0	8,2	19,0
Produk Perikanan			
Tongkol/tuna/cakalang	21,6	22	23,8
Ikan laut teri	6,0	5,5	4,5
Ikan laut kembung	10,1	17,3	19,4
Ikan air tawar mujair	8,6	12,2	12,3
Ikan air tawar bandeng	8,6	11,0	10,6
Ikan tawar mas	2,9	6,5	8,9
Lele	6,1	9,6	9,7
Udang	3,6	8,6	14,7
Ikan asin teri	20,2	22,9	16,8

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

(Tabel 11). Beberapa hasil penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan data Susenas 2014 juga menunjukkan hal demikian. Lesmono et al. (2016) memperoleh hasil bahwa pengeluaran untuk konsumsi pangan hewani dipengaruhi oleh perubahan harga pangan hewani dan pendapatan rumah tangga. Hasil perhitungan nilai elastisitas pendapatan menunjukkan komoditas ikan digolongkan sebagai kebutuhan pokok, sedangkan komoditas daging serta komoditas telur dan susu digolongkan sebagai barang mewah. Sementara itu, analisis dengan data Susenas 2014 yang dilakukan oleh Suryani et al. (2016) menunjukkan nilai elastisitas pendapatan untuk pangan hewani, seperti daging sapi, daging ayam dan ikan segar semakin rendah seiring dengan peningkatan pendapatan. Sebagai gambaran, nilai elastisitas daging sapi pada kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi masing-masing sebesar 0,79; 0,70 dan 0,55; untuk daging ayam pada segmen kelompok pendapatan yang sama masing-masing sebesar 0,82; 0,70 dan 0,58; sedangkan untuk ikan segar sebesar 0,92; 0,80 dan 0,63.

Berdasarkan hal tersebut kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan pemenuhan konsumsi protein. Hal ini bertujuan

agar kebutuhan minimal zat gizi untuk dapat hidup sehat dan dapat beraktivitas secara baik dapat terpenuhi. Kebijakan pangan dan gizi harus mampu meningkatkan akses pangan kelompok miskin.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan preferensi rumah tangga di perkotaan dan pedesaan terhadap pangan hewani yang ditunjukkan dengan perbedaan tingkat partisipasi dan tingkat konsumsinya. Tingkat partisipasi konsumsi untuk produk peternakan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Diantara jenis produk peternakan, telur ayam ras dan daging ayam ras yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di kota dan di desa, sedangkan untuk kelompok perikanan yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan laut berupa ikan tongkol/tuna/cakalang.

Tidak besar proporsi rumah tangga yang mengkonsumsi daging sapi, angka partisipasi konsumsinya pada tingkat nasional hanya 3,8% hampir sama dengan tingkat partisipasi

Tabel 11. Tingkat konsumsi pangan hewani/kapita/tahun secara agregat dan RT yang mengkonsumsi, 2014 (kg/kapita/tahun)

Jenis Pangan Hewani	Rata-rata agregat			Rata-rata RT yang mengkonsumsi		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Pangan Produk Peternakan						
Telur ayam ras	4,2	6,8	8,7	6,7	9,3	12,2
Telur ayam kampung	0,1	0,2	0,4	3,1	4,1	6,2
Daging ayam ras	1,4	3,9	7,1	7,6	11,4	16,7
Daging ayam kampung	0,3	0,6	1,1	11,5	16,3	20,0
Daging sapi	0,0	0,2	0,9	4,0	5,6	8,7
Daging kerbau	0,0	0,0	0,0	5,5	7,6	9,7
Daging kambing/domba	0,0	0,0	0,0	6,5	10,3	13,5
Susu kental manis	0,0	0,1	0,1	7,1	8,1	13,6
Susu bubuk	0,3	0,7	1,0	2,1	3,5	4,8
Pangan Produk Perikanan						
Tongkol/tuna/cakalang	2,8	4,3	4,8	16,0	14,5	17,2
Ikan laut teri	0,5	0,6	0,6	10,1	9,2	10,7
Ikan laut kembung	1,0	2,2	3,0	12,8	11,8	13,9
Ikan air tawar mujair	0,9	1,6	2,1	13,0	11,9	14,0
Ikan air tawar bandeng	0,9	1,4	1,7	12,6	11,5	13,6
Ikan tawar mas	0,3	0,8	1,4	12,8	12,2	13,5
Lele	0,6	1,1	1,4	11,3	10,7	12,2
Udang	0,2	0,6	1,4	7,6	7,1	8,3
Ikan asin teri	0,5	0,6	0,6	2,7	2,3	3,0

Sumber: Susenas 2014 (diolah)

konsumsi untuk ayam kampung (3,7%), apalagi di pedesaan hanya 1,7%. Konsumsi pangan sumber protein hewani per kapita pada tahun 2014 antara rata-rata nasional dengan rata-rata yang mengkonsumsi berbeda jauh, yang menggambarkan volume konsumsi per kapita dari rumah tangga yang mengkonsumsi sudah cukup tinggi. Dibandingkan dengan rata-rata nasional, pada tahun 2014 tingkat konsumsi/kapita dari kelompok yang mengkonsumsi tersebut untuk daging sekitar 2,6 kali; telur 1,4 kali; dan susu 3,2 kali dari rata-rata tingkat konsumsi nasional.

Tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan hewani cenderung berhubungan positif dengan pendapatan rumah tangga. Sebagai gambaran, tingkat partisipasi konsumsi daging ayam ras pada rumah tangga berpendapatan tinggi mencapai 43%, sedangkan pada kelompok pendapatan rendah hanya 18%. Pada kelompok telur, tingkat partisipasi konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga berpendapatan rendah mencapai 62,4%, meningkat menjadi 73,5% untuk kelompok berpendapatan sedang, namun

menurun menjadi 71,0% pada kelompok berpendapatan tinggi. Kecenderungan pola partisipasi ikan laut adalah sama dengan komoditas telur. Pola yang sama menurut wilayah, tingkat konsumsi daging sapi menurut kelompok pendapatan juga paling kecil dibandingkan jenis produk peternakan dan konsumsi ikan laut (tongkol/tuna/cakalang) yang paling besar dibandingkan produk perikanan lainnya.

Implikasi Kebijakan

Daging sapi hanya dikonsumsi oleh sedikit rumah tangga, itupun hanya pada rumah tangga di perkotaan dan atau rumah tangga berpendapatan tinggi. Oleh karena itu kebijakan pemerintah yang memperluas swasembada daging sapi menjadi swasembada daging secara keseluruhan sangat tepat dalam upaya meningkatkan konsumsi protein hewani asal ternak. Perluasan sasaran lebih lanjut menjadi swasembada protein hewani akan lebih terjangkau, sehingga dengan kecukupan

konsumsi protein hewani SDM Indonesia dapat hidup sehat, aktif, dan produktif.

Pada saat ini tersedia aneka jenis susu bubuk dan susu cari dengan beragam kemasan. Aneka susu tersebut mudah diperoleh di mini market yang berkembang sampai tingkat kecamatan atau desa. Walaupun demikian, apabila susu tidak diperkenalkan sejak kecil maka akan sulit anak remaja mengkonsumsi susu karena ketiadaan enzim lactase dalam tubuhnya. Oleh karena itu peran orang tua terutama ibu untuk memperkenalkan anak selalu minum susu mulai dari bayi sampai minimal masa remaja. Selain itu karena harga produk susu relatif mahal, pemerintah dan pemerintah daerah dapat memprogramkan minum susu secara gratis pada anak sekolah secara reguler.

Untuk meningkatkan konsumsi pangan sumber protein hewani bagi masyarakat berpendapatan rendah program intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak dan ikan menjadi alternatif kebijakan yang tepat. Program intensifikasi peningkatan produksi ini perlu disertai dengan upaya pengembangan prasarana dan kelembagaan pemasaran untuk memperlancar distribusi, menjaga harga tetap wajar serta stabil, dan sosialisasi pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan B2SA). Kebijakan ini dapat dipandang sebagai upaya perbaikan kualitas SDM melalui perbaikan kualitas pangan yang dikonsumsi.

Hampir seluruh produksi daging ayam kampung dan telur ayam kampung dihasilkan dari usaha rumah tangga, sedikit dari usaha kecil dan menengah. Ternyata walaupun pengusahaannya berpola subsisten di pekarangan sempit, misal sebagian besar pakan dari limbah makanan rumah tangga dan pemeliharaannya tidak dikandangan, tetapi hasil dari budidaya ternak ayam kampung oleh rumah tangga bukan untuk dikonsumsi sendiri namun sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga. Ada pemeo menarik di pedesaan mengenai ayam kampung ini, yaitu: "Anggota rumah tangga sendiri hanya akan makan ayam kampung yang dipeliharanya apabila ada salah satu anggota rumah tangganya sakit atau ayam peliharaannya yang sakit".

Dengan menyadari perilaku rumah tangga seperti ini, pemberdayaan rumah tangga untuk pengembangan usaha ayam kampung tetap perlu didorong dengan cepat karena dengan diperolehnya tambahan pendapatan bagi rumah tangga, maka rumah tangga tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan volume dan

keragaman pangan yang dikonsumsi dan meningkatkan penyediaan pangan daging ayam kampung dan telur ayam kampung di pasar.

Kebiasaan mengkonsumsi ikan laut bagi masyarakat adalah pertanda baik bagi perkembangan pola konsumsi pangan dan pembentukan SDM unggul. Sumber daya laut Nusantara mampu untuk mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan secara nasional. Program nasional kampanye "Gemar Makan Ikan" hendaknya terus diintensifkan untuk mendorong pola pangan yang sehat dalam menu makanan rumah tangga untuk semua segmen masyarakat.

Provinsi DKI Jakarta yang hampir seluruh wilayahnya berciri kota pada umumnya tidak memproduksi sendiri kebutuhan pangan untuk penduduknya, tetapi tingkat partisipasi konsumsi hasil-hasil peternakan ternyata paling tinggi diantara provinsi di Indonesia. Jakarta memenuhi kebutuhan pangannya dengan mendatangkan dari provinsi lain dan impor. Dapat dimengerti pada saat pasokan ke provinsi ini terganggu karena adanya gangguan dalam rantai pasok di dalam negeri (karena kondisi alam atau gangguan transportasi) ataupun hambatan impor, maka pasokan pangan terganggu, dan akan segera direspon oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga pangan. Sensitivitas pelaku pasar di Jakarta terhadap kelancaran pasokan pangan paling tinggi, sehingga volatilitas harga pangan di Jakarta paling tinggi dibandingkan di kota besar lainnya di Indonesia. Berkaitan dengan jaminan stabilisasi penyediaan dan harga pangan sumber protein hewani di Jakarta, meningkatkan kelancaran alur pangan atau pemasaran pangan hasil peternakan dan ikan dari pusat-pusat produksi dalam negeri ke Jakarta perlu menjadi salah satu prioritas dari kebijakan pangan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengolah data Susenas di PSEKP yang membantu mengolah data sehingga siap untuk disajikan dalam bentuk tabel analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwis AD, JC Edirisinghe, AMTP Athauda. 2009. *Analysis of factors affecting fresh milk consumption among the mid-country consumers*. Tropical Agricultural Research & Extension 12 (2):103-109.

- Ariani M. 2012. Rekonstruksi Pola Pangan Masyarakat dalam Upaya Percepatan Diversifikasi Pangan Mendukung Program MP3EI. Dalam: Ananto EE, S Pasaribu, M Ariani, B Sayaka, NS Saad, K Suradisastra, K Subagyono, H Soeparno, F Kasryno, E Pasandaran, R Hermawanto., editors. *Kemandirian Pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI*. Jakarta (ID): IAARD Press.
- Aridiyah FO, N Rohmawati dan M Ririanty. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Kesehatan*. 3 (1): 163-170.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2009. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*. Jakarta.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi. Survei Sosial Ekonomi Indonesia*. Buku 3. Jakarta.
- Cirera, Masset E. 2010. *Income distribution trends and future food demand*. *J Philosophical Transactions B. The Royal Society Publishing*. 365 (1554) p. 2821-2834.
- [Depkes] Departemen Kesehatan. 2008. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*. Jakarta
- Frazao E, M Andrews, D Smallwood, M Prell. 2007. Food Spending Patterns of Low-Income Households Will Increasing Purchasing Power Result in Healthier Food Choices?. *Economic Information Bulletin Number 29 (4)*:1-7.
- Hakim, A. 2006. Perilaku Konsumen dalam Membuat Keputusan Pembelian Ikan Asin di Desa Cibunar, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. [Skripsi] S1 Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hariyadi P. 2011. *Importance and Role Of Protein In The Indonesia Daily Diet. Presented at "Whey Protein Health and Fitness Seminar*. <http://www.seafast.ipb.ac.id/publication/presentation/USDEC-Protein-Whey-Jakarta-2011-handouts.pdf>
- Hariyadi P. 2015. Peranan pangan hewani dalam pembangunan SDM bangsa. *UMAMI Indonesia III (4)*: 12-14
- Hidayah N. 2011. Kesiapan psikologis masyarakat pedesaan dan perkotaan menghadapi diversifikasi pangan pokok. *Humanitas*. VIII (1): p. 89-104
- Ilham N, B Wiryono, K. Kariyasa, M.N. Kirom, S. Hastuti. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Peternakan Unggulan. Laporan Teknis. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yangbe CO, Orewa SI. 2009. *Determinants of daily protein intake among rural and low income urban households in Nigeria*. *American-Eurasian Journal of Scientific Research* 4 (4): 290-301, 2009 ISSN 1818-6785 © IDOSI Publications, 2009.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2008. *Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2007*. Jakarta.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2014. *Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta.
- [Kemenko Kesra] Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2012. *Kerangka kebijakan gerakan nasional percepatan perbaikan gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (gerakan 1000 HPK)*. Jakarta
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2017. *Hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2016*. Jakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. [Internet]. [diunduh 2018 Jan 16]. Tersedia dari: <http://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/isipanduan.pdf>.
- Luthfia AR. 2013. Menilik urgensi desa di era otonomi daerah. *J. Rural and Development*. IV (2):135-143.
- Lesmono WD. 2016. Analisis permintaan pangan hewani Indonesia dengan generalized method of moments pada model *quadratic almost ideal demand system*. [Tesis]. Universitas Pakuan. Bogor.
- Mustofa, D Wahyuni, L Purnastuti. 2016. Elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1): 43-53.
- Mitra. 2015. Permasalahan anak pendek (*stunting*) dan intervensi untuk mencegah terjadinya *stunting* (*Suatu Kajian Kepustakaan*). *J. Kesehatan Komunitas*. 2 (6):254-261.
- [OECD] *Organization for Economic Cooperation and Development*. 2015. *Survei Ekonomi OECD Indonesia*. [Internet]. [diunduh 2017 Des 3]. Tersedia dari: <http://www.oecd.org/eco/surveys/economic>.
- Octavia SA. 2015. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi susu pada remaja. *Majority 4 (8)*: 89-92
- [Pusdatin] Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2015a. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan. Daging Sapi*. [Jakarta (ID): Kementerian Pertanian
- [Pusdatin] Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2015b. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan. Telur*. [Jakarta (ID): Kementerian Pertanian
- Satterthwaite D, GM. Granahan, C Tacoli. 2010. Urbanization and its implications for food and farming. *Philosophical Transactions.B*. 365(1554):,2809-2820.
- Soedjana T, D. 2013. Partisipasi konsumsi sebagai alat ukur status ketahanan pangan daging. *Wartazoa*. 23 (4):166-175.
- Suryana, A. 2014. Arah dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. *Focus Group Discussion*

- "Mewujudkan Kedaulatan Pangan Indonesia Melalui Pengembangan Ketahanan Pangan". Diselenggarakan oleh Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia. Jakarta, 28 Oktober 2014.
- Sari EM, M Juffrie, N Nurani, MN Sitaesmi. 2016. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 12 (4): 152-259.
- Suryani E, Hermanto, HP Salim, M Ariani, RN Suhaeti, GS Hardono. 2016. *Dinamika Pola Konsumsi Pangan dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Komoditas Pertanian*. Laporan Akhir. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- [TNP2K] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Sekretariat Wakil Presiden RI. Jakarta.
- Umeta M, West CE, Verhoef H, Haidar J, Hautvast J. 2003. Factors associated with stunting in infants aged 5–11 months in the dodota-sire district, rural Ethiopia. *J.Nutrition*. 133(4):1064-1069
- Wellina WF, MI Kartasurya, MZ Rahfilludin. 2016. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia* 5(1): 55-61